PEMAHAMAN MASYARAKAT *MU'ALLAF* DAN *MU'ALLAFAH* TERHADAP AYAT-AYAT AKIDAH DI DALAM AL-QUR'AN

(Study Atas *Mu'allaf* dan *Mu'allafah* Desa Kema III)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh
Hikmah Rohaina Batjo
NIM. 17.3.1.007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO

1446 H / 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hikmah Rohaina Batjo

NIM : 17.3.1.007

Program : Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 26 Juni 2024

Saya yang menyatakan,

HikmahRohaina Batjo

NIM.17.3.1.007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pemahaman Masyarakat *Mu'allaf* dan *Mu'allafah* terhaap ayat-ayat Akidah di dalam Al-Qur'an (study atas *mu'allaf* dan *mu'allafah* desa kema III)" yang ditulis oleh Hikmah Rohaina Batjo NIM.17.3.1.007 ini telah disetujui pada tanggal 26 Juni 2024.

Oleh:

PEMBIMBING I,

Dr. Muhammad Imran, M.Th.I
NIP. 198007072011011007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pemahaman Masyarakat *Mu'allaf* dan *Mu'allafah* terhaap ayat-ayat Akidah di dalam Al-Qur'an (Study atas *Mu'allaf* dan *Mu'allafah* Desa Kema III)" yang ditulis oleh Hikmah Rohaina Batjo NIM. 17.3.1.007 ini telah disetujui pada tanggal, 26 juni 2024

Oleh :

PEMBIMBING II

Dr. Syarifuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 197411272005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pemahaman Masyarakat *Mu'allaf* dan *Mu'allafah* terhaap ayat-ayat Akidah di dalam Al-Qur'an (Study atas *Mu'allaf* dan *Mu'allafah* Desa Kema III)" yang ditulis oleh Hikmah Rohaina Batjo NIM. 17.3.1.007 telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 28 Juni 2024.

Tim Penguji:

1. Dr. Sahari, M.Pd.I (Ketua/Penguji) .....
2. Yuliana Jamaluddin, M.Ag (Sekretaris/Penguji) .....
3. Dr. Muhammad Imran, M.Th.I (Pembimbing I/Penguji) .....
4. Dr. Syarifuddin, S.Ag, M.Ag (Pembimbing II/Penguji) .....

Manado, 28 Juni 2024
Dekan

Dr. Sahari, M.Pd.I
NIP. 19721231200003100

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدييه : ditulis *Aḥmaddiyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

3. *Tā' Marbūṭah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis "h", kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

b. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis "t".

نعمةالله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

4. Vokal Pendek

Tanda *fatḥah* ditulis "a", *kasrah* ditulis "i", dan *ḍamah* ditulis "u".

5. Vokal Panjang

a. "a" panjang ditulis "ā", "i" panjang ditulis "ī", dan "u" panjang ditulis "ū", masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.

b. Tanda *fatḥah* + huruf yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis "ai", dan *fatḥah* + *wawū* mati ditulis "au".

6. Vokal-Vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أأنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

7. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

8. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

9. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

a. Ditulis kata per kata atau;

b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

مشيخ الإسلا : *Syaikh al-Islām*

تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī'ah*

التصور الإسلامي : *At-Taṣawwur al-Islāmī*

10. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai bentuk kebersyukuran nikmat ilmu dan kekuatan dalam perjuangan, kepada diri sendiri yang sudah berjuang sendiri dalam menghadapi berbagai ujian dan drama kehidupan. Terimakasih atas peran dari sosok kedua orang tua, Skripsi ini kupersembahkan kepada Almarhumah Ibu Rahma Wewengkang, kepada Bapak Rasyid Batjo dan kepada seluruh pihak yang tulus dan ikhlas dalam membantu hingga penulis mampu menyelesaikannya, kepada semua pelaku dan saksi hidup bahwa bagaimanapun halangan dan rintangan penulis dalam menghadapi ujian hidup, semuanya bisa dilewati karena "laa yukallifullaahu nafsan illa wus'aha", Allah tidak akan menguji seorang hamba diluar batas kemampuannya.

ABSTRACT

Name	: Hikmah Rohaina Batjo
Student ID Number	: 17.3.1.07
Faculty	: Ushuluddin Manners dan Da'wah
Study Program	: Al-Qur'an Science and Tafsir
Title	: Understanding of the Mu'allaf and Mu'allafah Community towards the verses of Akidah in the Al-Qur'an (study of Mu'allaf and Mu'allafah of Kema III Village)

This study aims to determine the understanding of the Mu'allaf and Mu'allafah community regarding the verses of the Creed in the Al-Qur'an. This type of research is qualitative research, which aims to describe and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, and perceptions of individual or group thinking. The data sources used are the Subjects and Objects from which the data can be obtained, namely from the Community that has converted to another religion. The results of this study are that they uphold freedom of religion, as the principle of the research informant is to prioritize Islamic teachings to people who convert. The convert community shows that when they become converts, there are many things they have to learn in order to remain steadfast in the religion they currently adhere to and they do not think about returning to their previous religion. Suggestion: converts need social support, especially from their families or local Muslim communities, so that converts feel accepted, comfortable, and do not feel alone in their spiritual journey. Therefore, a further approach is needed towards converts, so that converts do not return to their original religion. It would be better to conduct more in-depth interviews to find out how converts understand and comprehend the teachings of their current religion.

Keywords: *Aqidah verses, Converts to Kema III village*

Dokumen ini telah divalidasi oleh **UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado**
Nomor registrasi : **01322**

ABSTRAK

Nama : Hikmah Rohaina Batjo
NIM : 17.3.1.007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Pemahaman Masyarakat *Mu'allaf* dan *Mu'allafah* terhadap ayat-ayat Akidah di dalam Al-Qur'an (Study atas *Mu'allaf* dan *Mu'allafah* Desa Kema *III*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat *mu'allaf* dan *mu'allafah* terhadap ayat-ayat akidah di dalam al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi pemikiran individu atau kelompok. Sumber data yang digunakan adalah subjek dan objek dari mana data tersebut dapat diperoleh yaitu melalui masyarakat yang melakukan perpindahan agama. Hasil penelitian ini adalah mereka menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama, sebagaimana prinsip narasumber peneliti adalah mengedepankan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang pindah agama. Masyarakat *mu'allaf* menunjukkan bahwa ketika mereka menjadi seorang *mu'allaf* banyak hal yang harus mereka pelajari supaya tetap berpegang teguh kepada agama yang mereka anut sekarang dan mereka tidak berpikir untuk kembali lagi keagama mereka terdahulu. Saran, *mu'allaf* membutuhkan dukungan sosial terutama dari keluarga atau komunitas muslim setempat, supaya *mu'allaf* merasa diterima, nyaman, dan tidak merasa sendirian dalam perjalanan spiritual mereka, untuk itu perlu pendekatan lebih lanjut terhadap *mu'allaf* tidak kembali ke agama yang dianut sebelumnya. Akan lebih baik untuk melakukan wawancara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana para *mu'alaf* memahami dan menghayati ajaran agamanya saat ini.

Kata Kunci : Ayat-ayat Aqidah, *Mu'allaf* di Desa Kema III

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahirobbil 'alamin, tiada kata yang paling indah untuk mengawali lembaran ini selain rasa puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa juga peneliti panjatkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., yang telah berjuang demi menegakkan agama Islam, semoga percikkan rahmatnya sampai kepada keluarganya, sahabat, dan kita semua selaku umatnya, Aamiin. Skripsi ini dIbuat sebagai salah satu syarat untuk dapat menyandang gelar Sarjana Agama Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Selama menjalani pendidikan di IAIN Manado mulai dari proses pembelajaran sampai pada penyusunan skripsi, peneliti tak pernah lepas dari banyaknya kesulitan yang ditemui, tetapi semua itu bisa dilalui atas berkat bantuan dan dukungan dari banyak pihak, baik dukungan moril, materil, waktu, tenaga, pikiran serta gagasan yang membuat peneliti merasa terbentuk. Untuk itu, izinkan peneliti untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terlebih khusus kepada:

1. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Dr. Edi Gunawan, M.HI, Wakil Rektor II Bidang Perencanaan Keuangan dan Administrasi Umum, Dr. Salma, M.HI, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mastang A. Baba, M.Ag. Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk peneliti belajar di IAIN Manado.
2. Dr. Sahari, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Wakil Dekan I Dr. Muhammad Imran, Lc.,M.Th.I, Wakil Dekan II Dr. Shinta Nento, M.Pd, dan Wakil Dekan III Dr. Mardan Umar,

M.Pd. Terima kasih atas arahan dan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di IAIN Manado.

3. Ibu Yuliana Jamaluddin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado dan Bapak Reza Adiputra Tohis, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Terima kasih atas ilmu dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Manado.
4. Dr. Muhammad Imran, M.Th.I., selaku pembimbing I, dan Dr. Syarifuddin, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II, yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan arahan selama penulis melangsungkan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado yang telah mencurahkan segala kemampuannya dalam memberikan ilmu-ilmu yang tak ternilai hargannya. Serta kepada seluruh civitas Akademik IAIN Manado yang telah memberikan pelayanan terbaiknnya.
6. Orang tua tercinta Bapak Rasyid Batjo dan Almh Ibu Rahma Wewengkang terima kasih banyak telah membesarkan, membimbing, memberikan nasehat kepada peneliti sejak lahir serta memberikan kasih sayang, motivasi, do'a, serta pengorbanan. Juga menjadi motivasi terbesar peneliti untuk menyelesaikan studi di IAIN Manado.
7. Kepada kakak-kakak tercinta Halim Rizal Batjo, Hamdan Rifky Batjo, Haryati Rima Batjo, yang selalu memberikan perhatian, motivasi serta nasehat kepada peneliti untuk menyelesaikan Studi ini.
8. Kepada Suami Rahmat Ismail dan Anak Raima Salsabillah Haura tercinta yang selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan studi ini..
9. Kepada sahabat-sahabat Nita Hamatang, Fitriyani Hadju, Arifah Korompot, Rimalda Tiloli, Farha Tamodia yang memberi motivasi dan dorongan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi ini.

10. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga segala kebaikan tersebut dibalas oleh Allah SWT Yang Maha Memberi Pembalasan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan keilmuan dari peneliti untuk itu besar harapan dari peneliti agar para pembaca bisa memberikan kritikan, masukan dan saran sebagai sarana bagi peneliti untuk intropeksi diri kearah yang lebih baik dalam hal penulisan.

Manado, 26 Juni 2024

Peneliti

Hikmah Rohaina Batjo
NIM.17.3.1.007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....viii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR.....xi

DAFTAR ISI.....xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah.....5
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian.....6
F. Manfaat Penelitian.....6
G. Definisi Operasional.....6
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemahaman 12
B. Pandangan Mufassir Terhadap Ayat-Ayat Akidah di dalam Al-Qur'an.....14
C. *Mu'allaf*.....29
D. Akidah 34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....37
C. Sumber Data 37

D. Subjek dan Objek Penelitian 38
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data 38
F. Teknik Analisis Data 39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kema III 42
B. Masyarakat *Mu'allaf* Desa Kema III 43
C. Analisis Pemahaman Masyarakat *Mu'allaf* Terhadap Ayat-Ayat Akidah 43

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama menjadi aturan hidup dan menjadi dasar kebutuhan manusia yang sebagai fitrahnya harus memiliki sebuah pegangan untuk menjalankan kehidupan di muka bumi ini. Hidup membutuhkan perjuangan, dan perjuangan membutuhkan pedoman sebagai petunjuk agar tidak tersesat. Pedoman merupakan aturan yang menjadi kewajiban memahaminya agar dapat digunakan dalam melaksanakan perjuangan untuk meraih tujuan yang diinginkan.[1]

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak memberi ruang pada warganya untuk tidak beragama dan tidak percaya pada Tuhan. Orang bebas memilih agama, tetapi tidak bebas untuk tidak beragama sehingga identitas agama dicantumkan dalam kartu tanda penduduk serta dokumen resmi lain[2]

Berkaitan dengan kebebasan beragama, UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) menyebutkan: negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Pancasila menyatakan pentingnya agama dalam sila pertamanya, Ketuhanan Yang Maha Esa. Pedoman resmi mengenai pengamalan Pancasila menjelaskan bahwa dengan sila ketuhanan Yang Maha Esa berarti masyarakat Indonesia bebas untuk menganut dan menjalankan salah satu dari keenam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Sila ini menganjurkan para penganut keenam agama untuk saling menghargai dan untuk mencapai kerukunan antar agama.

---

[1] Fachruddin Hasballah, *Memahami Makna Pendidikan Agama dalam Kehidupan*, (Banda Aceh, Al-Washliyah University Press, 2010), 34.
[2] Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), 17.

Kebebasan beragama yang ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah salah satu hak manusia paling dasar yang dimiliki setiap individu.[3] Diantara banyak agama di dunia ini, pengikutnya masing-masing mengklaim bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan sah atau diridhai oleh Allah SWT dan menurut para ahli agama, bahwa di dunia ini hanya ada tiga agama langit yang berasal dari Ibrahim AS, yakni Yahudi, Nasrani (Kristen) dan Islam. Sebagai orang yang beriman, maka perlu ditanamkan dengan penuh keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang benar dan murni mengamalkan ajaran Tauhid (mengesakan Tuhan). Islam adalah agama yang sarat dengan nilai, maka orang yang menerima Islam adalah orang yang melakukan dan menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengikat pada Islam. Diantara nilai-nilai itu adalah nilai keimanan, setiap yang mengaku Islam ia terikat untuk mengimani agama ini sebagai satu-satunya agama yang benar. Kebenaran itu bersifat universal dan eternal. Sifat universal itu berlaku untuk seluruh manusia, dan sifat eternal itu berlaku sampai hari kiamat.[4]

Nilai yang lain adalah nilai perbuatan. BerIslam bukan hanya beriman, tetapi juga beramal. Dalam hal ini, setiap muslim dituntut untuk mengamalkan apa yang diimaninya. Islam mempunyai makna kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri), ketaatan dan kepatuhan.[5]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus, bahwa diantara tujuan pendidikan agama adalah memberi pengajaran supaya mengetahui macam-macam ibadah dan cara melakukannya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, memberi petunjuk untuk hidup di dunia dan menuju akhirat, memberi contoh dan teladan yang baik serta pengajaran dan nasihat-nasihat.[6]

Hal itu juga berlaku bagi mereka yang mengalami perpindahan agama dari non-Islam kepada agama Islam (*mu'allaf*). Mereka belum bisa mengamalkan ajaran agama Islam, untuk itu mereka perlu dibina dan dididik dengan

---

[3] Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasthan, Kerukunan Beragama Di Indonesia*,(Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN, 1998), 18.
[4] Kurdi Mustofa, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 120.
[5] Kurdi Mustofa, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, 121.
[6] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), 13.

mengenalkan Islam dengan melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam yang merupakan pendidikan akidah pada hakekatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif.[7] Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.[8]

Dalam konteks kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata *mu'allaf* menunjuk pada orang yang ke-Islam-annya tidak sejak lahir. Artinya seseorang dikatakan *mu'allaf* jika awalnya dia beragama tertentu kemudian memutuskan untuk masuk Islam. Oleh karena itu tidak jarang kita melihat bahwa banyak orang-orang yang sudah bertahun-tahun menyatakan diri memeluk agama Islam tetapi masih tetap dikatakan *mu'allaf*. Dalam konteks teoritis, sebenarnya *mu'allaf* adalah orang-orang yang dilembutkan hatinya untuk masuk Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, orang yang belum masuk Islam tetapi hatinya sudah memiliki kecenderungan untuk masuk Islam sudah termasuk dalam kategori *mu'allaf*. Demikian juga orang yang baru masuk Islam tetapi hatinya masih belum mantap atau masih ada keraguan di hatinya tentang Islam masih termasuk dalam kategori *mu'allaf*.

Mu'allaf merupakan individu yang merubah keyakinan iman yang ada pada dirinya karena beberapa faktor, seperti merasa tidak tenang, merasa tidak puas terhadap agama yang dianutnya sehingga timbul konflik dalam dirinya sendiri, pertentangan batin, kekecewaan, dan kegelisahan yang biasanya menyebabkan keputusasaan dan menyerah terhadap keyakinannya. Maupun karena kesadaran dirinya akan ada kejadian maupun peristiwa yang membuka mata batinnya untuk dapat menyadari penciptanya dan agama yang sebenarnya dapat membawa kebahagiaan dunia akhirat.

Sebagai suatu keputusan perubahan keyakinan dalam dirinya, seorang *mu'allaf* akan terus melakukan peningkatan pemahaman agama Islam dengan

---

[7] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. ke-1, 23.
[8] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (yogyakarta: LKiS, 2009), 19.

berbagai aktivitas-aktivitas sosial dengan umat-umat muslim di sekitar lingkungan hidupnya. Dimana aktivitas ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman dan memperkuat keimanannya terhadap keyakinannya yang baru (agama Islam), serta tindakan-tindakan yang dilakukannya harus sesuai dengan ajaran Islam. Semakin banyak pengetahuan agama yang diperolehnya, maka akan semakin banyak pula manfaat yang akan diraihnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat *mu'allaf* terhadap ayat-ayat akidah didalam al-Qur'an yaitu: Q.S Al-Baqarah: 186, Q.S Al-Imran: 102, Q.S Az-Zumar: 65, Q.S Al-Baqarah: 285, Q.S An-Nisa': 80.

Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia yang mana di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang harus dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah SWT, dan diantara isi ajaran-ajaran al-Qur'an itu yang paling utama yaitu masalah keimanan. Keimanan ini sangat penting dimiliki oleh setiap umat manusia, karena dengan keimanan seseorang akan menyadari perannya sebagai hamba Allah SWT, dan dengan meyakini bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan yang bisa menciptakan alam semesta ini, kecuali Allah SWT. sehingga dengan adanya keyakinan itu menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya tanpa ada sedikit pun keraguan didalam hatinya.[9]

Dalam penelitian ini, data *mu'allaf* yang diperoleh peneliti dari ketua majlis *mu'allaf-mu'allafah* Desa Kema III, jumlah *mu'allaf-mu'allafah* di Desa Kema III cukup besar yaitu mencapai 124 orang.

Banyaknya jumlah *mu'allaf* dan *mu'allafah* di Desa Kema III menunjukkan sesuatu yang positif, yaitu indikasi bahwa keinginan orang untuk masuk Islam cukup besar. Akan tetapi, hal ini bukan tanpa masalah. Banyaknya *mu'allaf* dengan segala macam permasalahannya entah dari kehidupan keluarga atau lingkungan, dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa konflik yang

[9] Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), Cet.I, 27.

terjadi di Desa Kema III ini, seperti adanya *mu'allaf* yang sangat tidak paham dengan agama Islam, adapun yang sering bolak-balik ke kampungnya dan mengikuti ibadah seperti agama yang dianut sebelumnya, maka dari itu dibutuhkan penanganan yang serius dan terencana, agar para *mu'allaf* tersebut benar-benar "betah" beragama Islam. Pedoman hidup itu sendiri merupakan petunjuk yang bisa didapatkan salah satunya dari agama. Menurut Yusuf, agama sebagai pedoman hidup memberi petunjuk pada manusia tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan juga pengembangan mental atau rohani yang sehat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa peran agama sangat vital bagi kehidupan manusia, baik dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta (vertikal) ataupun dalam kehidupan bermasyarakat (horisontal)[10]

Seseorang yang telah memeluk suatu agama kemudian memutuskan untuk memilih agama yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya atau disebut dengan berpindah agama merupakan suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah dalam sikap terhadap ajaran dan perilaku agama.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah peneliti tuliskan diatas, maka dapat diindetifikasikan masalah, yaitu:

1. Adanya kelemahan pemahaman akidah terhadap salah seorang masyarakat *mu'allaf* yang ketika dia kembali ke kampung halamannya ia beribadah seperti agamanya yang terdahulu.
2. Minimnya pemahaman akidah terhadap salah seorang *mu'allaf* diakibatkan tidak adanya arahan dari keluarga.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti membatasi permasalah dalam proposal skripsi ini, yaitu pada pemahaman masyarakat *mu'allaf* terhadap ayat-ayat akidah di dalam al-Qur'an yang hanya berfokus di 5 ayat akidah saja. (*study* atas *mua'llaf* dan *mu'allafah* Desa Kema III).

---

[10] Yusuf, S. *Mental hygiene* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 76.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman masyarakat *mu'allaf* dan *mu'allafah* terhadap ayat-ayat akidah didalam al-Qur'an (*study* atas *mua'llaf* dan *mu'allafah* Desa Kema III).

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman masyarakat *mu'allaf* dan *mu'allafah* terhadap ayat-ayat akidah di dalam al-Qur'an (*study* atas *mu'allaf* dan *mu'allafah* Desa Kema III).

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan mengenai bahasan akidah dikalangan *mu'allaf* dan *mu'allafah* di Desa Kema III.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud agar memperoleh gambaran tentang judul dalam penelitian proposal skripsi, untuk itu peneliti akan menjelaskan definisi yang berkaitan dengan istilah-istilah yang digunakan sesuai judul penelitian, yaitu pemahaman masyarakat *mu'allaf* terhadap ayat-ayat akidah di dalam al-Qur'an (*study* atas *mua'llaf* dan *mu'allafah* Desa Kema III). Definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Masyarakat *Mu'allaf*

   Masyarakat *mu'allaf* adalah orang-orang yang dulunya memeluk agama non-Islam kemudian berpindah agama, artinya telah melepaskan keyakinan sebelumnya untuk berpindah ke keyakinan yang baru, hal tersebut dilakukan berdasarkan tekad dan keyakinan dari individu tersebut.

2. Al-Qur'an

   Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk bagi umat

muslim di seluruh dunia. Kitab yang memiliki berbagai macam aspek keilmuan ini wajib dibaca dan diamalkan.[11]

Fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidupnya di dunia. Secara garis besar al-Qur'an berisi dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah. Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan. Oleh karena itu umat Islam harus pandai-pandai mengambil ayat untuk dijadikan landasan pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak generasi muda.[12]

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat tentang akidah, diantara ayat-ayat tersebut peneliti akan menyajikan 5 ayat yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat *mu'allaf* terhadap ayat-ayat akidah didalam al-Qur'an yaitu:

a. Q.S Al-Baqarah: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahan: "Dan apabila hamba-hamba-ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepadaku hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran."(Al-Baqarah/2: 186)[13]

b. Q.S Al-Imran: 102

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."(Al-Imran/3: 102)[14]

c. Q.S Az-Zumar: 65

---

[11] Manna' Al-Qathan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 27.
[12] Nur Uhbiyati, 29.
[13] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Baqarah/2: 186, 77.
[14] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surah Al-Imran/3: 102, 90.

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٦٥

Terjemahan: "Dan sungguh , telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "sungguh, jika engkau menyekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang merugi."(Q.S Az-Zumar/39: 65).[15]

d. Q.S Al-Baqarah: 285

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

Terjemahan: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan Kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya (mereka berkata) "kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya" dan mereka berkata "kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali".[16]

e. Q.S An-Nisa': 80

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

Terjemahan: "Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.[17]

---

[15] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surah Az-Zumar/39: 65, 458.

[16] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surah Al-Baqarah/2: 285, 108.

[17] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surah An-Nisa/4: 80, 141

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti akan menyajikan beberapa penelitian yang releven berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Nur Jamal Sha'id, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2015) dengan judul "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan *Mu'allaf* di Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat Tangerang Selatan", menujukkan bahwa iman merupakan kesatuan atau keselarasan antara hati, ucapan dan laku perbuatan, serta dapat juga dikatakan sebagai pandangan dan sikap hidup atau gaya hidup. Iman itu bukanlah sekedar angan-angan dan bukan pula sekedar basa-basi dengan ucapan akan tetapi sesuatu keyakinan yang terpatri dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan.[18]
2. Umma Auliya'ul Hidayah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Jakarta angkatan 2008 dengan judul "Pola Komunikasi antara Ustadz dan *Mu'allaf* dalam Pembinaan *Tahfidzul Qur`an* di Pondok Pesantren Pembinaan *Mu'allaf* An-Naba". Penelitian ini berisikan tentang pola komunikasi antara pembina dan *mu'allaf,* upaya pembina dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan *mu'allaf* serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan *tahfidz* Qur`an di Pesantren Pembinaan *Mu'allaf* An-Naba. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif[19]
3. Ramlah Hakim. 2012, Pola Pembinaan *Mu'allaf* Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. hasil temuan penelitian tentang pola pembinaan *mu'allaf* khususnya di Kabupaten Sidrap, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah dari instansi terkait termasuk Kementrian Agama dalam membentuk suatu pola pembinan *mu'allaf* yang terstruktur dan terkoordinir sehingga pembinaan yang ada tidak hanya dilaksanakan secara personil, termasuk pemberdayaan (bantuan pemerintah) terhadap ormas keagamaan lainnya yang berperan dalam pembinaan *mu'allaf.* Pembinaan *mu'allaf* belum

[18] Nur Jamal Sha'id, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Mu'allaf Di Pesantren Pembinaan Mu'allaf Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat,* 2015, i.
[19] Umma Aulia'ul Hidayah, *Pola Komunikasi antara Ustadz dan Mullaf dalam Pembinaan Tahfidzul Qur`an di Pondok Pesantren Pembinaan Mu'allaf An-Naba,* 2008, 70.

terakomodasi baik sehingga menjadi problem, terkait dengan kurang pedulinya pemerintah dan instansi terkait dengan alasan belum ada dana dari pusat. Keterlibatan dan dukungan kementrian agama dalam hal tersebut dapat dikatan tetap ada, namun sangat minim karena belum adanya dana luncuran dari pusat baik dalam bentuk spiritual maupun material. Pihak kementrian agama tetap berupaya menjalankan tugas sesuai kemampuan dan kondisi dengan mengingat kiprah Kementerian Agama siap melayani kebutuhan masyarakat terutama personil-personil penyuluh.[20]

4. Siti Yulaikha dalam judul penelitiannya, "Upaya B4 dalam Bimbingan Islami Terhadap Mu'allaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman", (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta), latar belakang penelitian ini adalah ditemukannya banyak *mu'allaf* di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman yang masih membutuhkan pendampingan dan perhatian terhadap agama baru yang dianut. *Mu'allaf* di sini tidak hanya membutuhkan bantuan secara moril tetapi materil juga, karena *mu'allaf* tingkat keimannya masih rendah maka perlu diadakannya bimbingan Islami. Penelitian ini berupaya mengungkap tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan Islami terhadap *mu'allaf* di BP4 Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya untuk analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan Islami yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu hari selasa minggu kedua. Adapun unsur-unsur subyek penelitian ini adalah kepala BP4 Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dan pembimbing. Obyek penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan Islami. Selanjutnya untuk materi yang diberikan adalah materi akidah, materi ibadah dan materi akhlak. Kemudian untuk metode yang

[20] Ramlah Hakim., *Pola Pembinaan Mu'allaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*., 2012, 29.

digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan sarana yang digunakan adalah spiker, meja, kursi, LCD.[21]

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas nampaknya bahwa penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan juga persamaan dalam penelitian yang ditulis peneliti, persamaannnya sama-sama meneliti tentang *mu'allaf,* sementara perbedaannya peneliti terdahulu belum mengkaji tentang pemahaman masyarakat *mu'allaf* terhadap ayat-ayat akidah didalam al-Qur'an studi atas *mu'allaf* Desa Kema III*).*

[21] Siti Yulaikha dalam judul penelitiannya, "*Upaya B4 Dalam Bimbingan Islami Terhadap Mu'allaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman"*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN. Sunan Kalijaga Yogyakarta)

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pemahaman

1. Definisi Pemahaman

Menurut W. S. Winkel, yang dimaksud dengan pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata, membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik.[22] Sedangkan menurut Ahmad Susanto pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterprestasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interprestasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang[23]

Alat yang digunakan dalam berpikir adalah akal, dan hasil pemikiran terlahir dengan bahasa dan dapat juga berupa intelejensi. Intelejensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.[24] Dengan kata lain pemahaman dapat diartikan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sesorang dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Untuk mengetahui suatu pemahaman masyarakat diperlukan adanya faktor-faktor yang dapat diukur sebagai indikator bahwa seseorang dapat dinyatakan

---

[22] W. S. Winkel, *Psikologi pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 246.
[23] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 7.
[24] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 52.

paham akan suatu hal. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat meliputi:

a. Pengetahuan

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil pengetahuan manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami sesuatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.[25] Pengetahuan pada hakikatnya meliputi semua yang diketahui oleh seseorang tentang objek tertentu baik melalui pengalaman diri sendiri ataupun melalui orang lain.

b. Pengalaman–Pengalaman Terdahulu

Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, seseorang dapat berpikir melalui apa yang pernah dilakukan, sehingga hal ini yang dipakai untuk menemukan kebenaran.[26]

c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi minimnya tingkat kepahaman masyarakat karena dari keadaan ekonomi masyarakat bisa melakukan pendidikan yang lebih tinggi agar bisa menerima suatu pengetahuan dan informasi yang ada dalam masyarakat. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu[27]

d. Faktor Sosial/Lingkungan

Hampir setiap masyarakat mempunyai bentuk struktur kelas sosial. Kelas sosial adalah bagian-bagian yang relatif permanen dan teratur dalam masyarakat yang anggotanya mempunyai nilai, minat dan perilaku serupa. Kelompok referensi atau acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku

---

[25] Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 2.
[26] Zainuddin Ali, 7.
[27] Maria Ulva, *(2008), Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus di Kampung Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten lampung Tengah)*. Skripsi, lampung: IAIN Metro, 25.

orang tersebut. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.[28]

e. Faktor Informasi

Menurut Wied Hary, informasi akan memberikan pengaruh pada pemahaman seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio, atau surat kabar maka hal itu dapat meningkatkan pemahaman seseorang.[29]

B. Pandangan Mufassir Terhadap Ayat-Ayat Akidah di dalam Al-Qur'an

Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang akidah dalam al-Qur'an, berikut ayat-ayat tentang akidah:

1. Q.S Al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahan: "Dan apabila hamba-hamba-ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdo'a kepadaku hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran."(Q.S Al-Baqarah/2: 186).[30]

Dalam tafsir al-Misbah, '*ibadi*/ hamba-hamba-Ku adalah bentuk jamak dari kata '*abd*. Kata '*ibad* biasa digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada hamba hamba Allah yang taat kepada-Nya atau kalaupun mereka penuh dosa tetapi sadar akan dosanya serta mengharap pengampunan dan rahmat-Nya. Kata ini berbeda dengan dengan kata '*abid* yang juga merupakan bentuk jamak dari '*abd*, tetapi bentuk jamak ini menunjuk kepada hamba-hamba Allah SWT yang bergelimang dalam dosa. Pemilihan bentuk kata '*ibad* serta penisbatannya kepada Allah SWT

[28] Maria Ulva., 25.
[29] Maria Ulva, 26.
[30] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Al-Baqarah/2: 186, 77.

hamba-hamba-Ku mengandung isyarat bahwa yang bertanya dan bermohon adalah hamba-hamba-Nya yang taat lagi menyadari kesalahannya itu.[31]

Kata jawablah tidak terdapat dalam teks ayat di atas. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian menyangkut makna ayat. Ulama al-Qur'an menguraikan, bahwa kata jawablah ditiadakan disini untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang walaupun yang bergelimang dalam dosa dapat langsung berdo'a kepada-Nya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah SWT begitu dekat kepada manusia dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah SWT melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan ke Esa-an-Nya pun terbentang luas.

Berbeda dengan pengetahuan tentang hal-hal lain yang dipertanyakan, seperti mengapa bulan pada mulanya terlihat berbentuk sabit, kemudian sedikit demi sedikit membesar lalu mengecil dan hilang dari pandangan, demikian juga dengan pertanyaan-pertanyaan lain. Ada kalimat "orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku," menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdo'a oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdo'a antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya.

Hal Ini dipahami dengan penggunaan kata kepada-Ku. Jika al-Qur'an menggunakan kata tunggal untuk ditujukan kepada Allah SWT, maka itu berarti bahwa sesuatu yang ditunjuk itu hanya khusus dilakukan atau ditujukan kepada Allah SWT, bukan selain Allah SWT. Kalaupun ada selain Allah SWT, maka ia tidak ada, Itu sebabnya, mengapa taubat dan perintah beribadah kepada Allah SWT, selalu dilukiskan dalam bentuk tunggal. Ini berbeda bila Yang Maha Kuasa ditunjuk dalam bentuk jamak atau banyak.

Ini biasanya untuk menunjukkan adanya keterlibatan selain dari Allah SWT dalam sesuatu yang ditunjuk itu. Itu sebabnya dalam menguraikan penciptaan

[31] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Vol. 1, 407.

Adam, [32]Allah SWT menunjuknya dengan bentuk tunggal. Allah SWT berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"(QS. Shad: 75); sedang reproduksi manusia dan lain-lain ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak; "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q,S At-Tin: 4) Ini karena dalam penciptaan itu terdapat keterlibatan bapak dan ibu, berbeda dengan penciptaan Adam AS. Firman-Nya: Hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku, mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdo'a adalah memenuhi segala perintah-Nya.

Ini diperingatkan juga oleh Nabi SAW yang menguraikan keadaan seseorang yang melihat ke satu langit sambil berseru, 'Tuhanku-Tuhanku perkenalkan do'aku tetapi makanan yang dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, "maka bagaimana mungkin dikabulkan do'anya?" Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyianyiakan do'a itu, tetapi bisa jadi Allah SWT memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaannya, di sisi lain diberi-Nya yang tidak dia mohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah SWT menolak permintaannya namun memberi sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak. Bukankah ayah yang baik tidak memberi sesuatu yang merugikan anaknya walau sang anak mendesak? Karena itu percayalah kepada Allah SWT dan camkanlah sabda Nabi Muhammad SAW., "Berdo'alah kepada Allah SWT disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah SWT akan memperkenankan." Itu semua agar kamu selalu berada dalam kebenaran, yakni dapat mengetahui jalan yang terbaik serta bertindak tepat, baik menyangkut soal dunia maupun akhirat.

Do'a dapat memberi dampak yang sangat besar dalam mewujudkan harapan seseorang. Dr. A. Carrel salah seorang ahli bedah Perancis (1873 1941 M) yang pernah meraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran, menulis dalam bukunya

[32] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Vol. 1, 408.

yang bernama Pray (Do'a), tentang pengalaman pengalamannya dalam mengobati pasien. Katanya banyak diantara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan berdo'a. Menurutnya, do'a adalah suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang, menuju Tuhannya." Kehidupan manusia, disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, disamping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak kepedihan yang dapat dicegah melalui usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan dalam menanggulanginya tetapi ada juga seperti misalnya kematian yang tidak dapat dicegah oleh upaya apapun. Disinilah semakin akan terasa manfaatnya do'a, harus diingat pula bahwa kalaupun apa yang dimohonkan tidak sepenuhnya tercapai, namun dengan do'a tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, dan hal ini tidak sah lagi mempunyai dampak yang sangat baik dalam kehidupannya.

Seorang yang beriman menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah SWT. Jika ia bersikap dengan tepat, pasti Allah SWT akan memberikan jalan yang lain atau cara yang lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil.[33] Jalan yang kelihatan mustahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan shalat (do'a). Setelah menjelaskan perlunya berdo'a, dan menganjurkannya lebih lebih di bulan Ramadhan, ayat selanjutnya kembali menjelaskan apa yang belum dijelaskan menyangkut puasa. [34]

2. Q.S Al-Imran ayat 102

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."(Q.S Al-Imran/3:102).[35]

Dalam tafsir Al-Misbah orang orang yang beriman diberi petunjuk. yakni firman-Nya bertakwalah kepada Allah SWT sebenar-benar takwa kepada-Nya jauhilah larangan-Nya dan ikutilah semua perintah-Nya sampai pada batas akhir

[33] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Vol. 1, 409.
[34] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al,* Vol. 1, 410.
[35] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surah Al-Imran/3: 102, 90.

kemampuan mu dan janganlah sesekali kamu mati dalam keadaan tidak berserah diri kepada Allah SWT atau dalam kata lain tidak dalam beragama Islam. Sementara sahabat Nabi SAW memahami bahwa arti *faaqqa tuqatiki* dalam arti menaati Allah SWT dan tidak sekali pun durhaka, mengingat-Nya dan tidak sesaat pun lupa, serta mensyukuri nikmat-Nya dan satu pun yang diingkari.

Demikian penafsiran sahabat Nabi SAW, ‘Abdullah Ibn Mas‘ud. Memang, jika memperhatikan redaksi sebenar-benar takwa kepada-Nya terkesan bahwa ketakwaan yang dituntut itu adalah yang sesuai dengan kebesaran, keagungan dan anugerah Allah SWT. Di sisi lain, sunnatullah serta hukum moral menunjukkan dan menuntut Anda memberi sebanyak yang Anda ambil. Lebah memberi madu sebanyak lagi sesuai dengan sari kembang yang diisapnya.

Bulan memancarkan cahaya sebanyak lagi sesuai dengan posisinya terhadap matahari, manusia terhadap Allah SWT harus demikian. Sebanyak nikmat-Nya sebanyak itu pula seharusnya pengabdian-Nya. Untung bahwa Allah SWT menerima yang sedikit dari manusia, sehingga ayat yang tadinya dipahami seperti pemahaman ‘Abdullah Ibn Mas'ud di atas, dibatalkan menurut sementara ulama, atau yang lebih tepat dijelaskan maknanya oleh firman-Nya dalam QS. At-Taghabun: 16 “Maka bertakwalah kamu kepada Allah SWT menurut kesanggupanmu dan dengarkan serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu.

Ayat Al-Imran ini menjelaskan batas akhir dan puncak dari takwa yang sebenarnya, sedang ayat At-Taghabun berpesan agar tidak meninggalkan takwa sedikit pun, karena setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa, dan tentu saja kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang penting bertakwalah sepanjang kemampuan, sehingga jika puncak dari takwa yang dijelaskan di atas dapat diraih, maka itulah yang didambakan, tetapi bila tidak, maka Allah SWT tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Dengan demikian, melalui ayat Al-Imran ini, semua dianjurkan untuk berjalan pada jalan takwa, semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing selama berada dijalan itu, akan memperoleh anugerah sesuai hasil usahanya. Ayat A1-Imran adalah arah yang dituju sedang ayat At-Taghabun adalah jalan yang ditempuh menuju arah

itu. Semua harus mengarah ke sana, dan semua harus menempuh jalan itu. Dengan demikian, kedua ayat tersebut tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi.

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah: 132 yang mengemukakan wasiat Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ya'qub AS kepada putra-putrinya seperti bunyi nasihat di atas: "Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah *din* kepada Allah SWT", penulis kemukakan bahwa pesan ini berarti jangan sesaat pun kamu meninggalkan agama Islam, karena dengan demikian, saat apa pun kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menganutnya. Kemudian tidak dapat diduga kedatangannya.

Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai ajaran ini.[36]

3. Q.S Az-Zumar Ayat 65

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

> Terjemahan: "Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "sungguh, jika engkau menyekutukan allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang merugi."(Q.S Az-Zumar/39: 65).[37]

Dalam Tafsir al-Azhar mengutip "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepada engkau." (Pangkal ayat 65). Di hadapan Tuhan kepada Rasul Nya, Muhammad SAW 'Dan kepada mereka yang sebelum engkau." Yaitu kepada sekalian nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad SAW baik yang membawa syariat untuk disampaikan kepada manusia, ataupun yang semata-mata menerima wahyu saja untuk menegakkan syariat nabi yang mendahuluinya: "Sesungguhnya jika kamu mempersekutukan," mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT, memandang ada lagi yang berkuasa dalam alam ini selain

[36] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. 2, 168.
[37] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surah Az-Zumar/39: 65, 458.

Allah SWT, atau memandang ada lagi yang patut disembah yaitu atau dipuja selain Allah SWT: "Niscoyo akan gugurlah amalmu".

Segala amalan dan perbuatanmu di atas dunia ini dengan sendirinya sudah gugur tidak ada harganya lagi, tidak diterima lagi oleh Allah SWT, karena persembahan kamu tidak bulat satu lagi kepada Allah SWT, melainkan telah bercabang kepada yang lain. "Dan sesungguhnya akan termasuklah kamu dalam golongan orang-orang yang rugi." (Ujung ayat 65). Dalam ayat ini jelas dan tegas bahwa disiplin yang keras tentang tauhid itu dimulai terlebih dahulu pada diri nabi-nabi sendiri. Tidak ada seorang nabi pun yang mengajak orang menduakan Tuhan, mengadakan pula ada Tuhan lain selain Allah SWT.

Tidak ada seorang Nabi pun yang mengatakan bahwa dirinya sendiri adalah Tuhan pula di samping Allah SWT. Walaupun Nabi Isa Almasih yang menganggapnya menjadi Tuhan atau anak Tuhan, atau Allah SWT sendiri ialah Isa itu dan Isa itulah yang Allah SWT, sekali-kali tidak ada Isa Almasih mengajarkan demikian. Maka kalau ada misalnya seorang nabi mendakwahkan dirinya Tuhan, atau menyeru manusia supaya menyembah Tuhan, maka segala amal usaha, perjuangannya dan dakwahnya kepada manusia gugur dan hancur sama sekali, tidak ada artinya lagi.[38]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ini bukanlah peringatan karena kemungkinan rasul akan menyekutukan Allah SWT, melainkan untuk menegaskan betapa besar dan beratnya dosa syirik, hingga jika itu dilakukan oleh nabi sekalipun, niscaya semua amal kebaikan beliau akan sia-sia. Ini adalah bentuk "تحذير" (peringatan keras) kepada umat lewat sosok yang paling agung agar mereka sadar akan bahaya syirik. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah SWT telah mengutus seluruh nabi untuk mengajak umatnya hanya menyembah Allah SWT semata, dan memperingatkan dari menyekutukan-Nya. Bahkan, beliau menyebut beberapa nabi terdahulu yang umatnya binasa karena menyekutukan Allah SWT, seperti kaum Nabi Nuh, kaum ‘Ad, dan kaum

[38] Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar:* Jilid,. 08, 6315.

Tsamud. Ibnu Katsir juga mengaitkan ayat ini dengan ayat lain dalam al-Qur'an, seperti QS. Al-An'am: 88 dan QS. Al-Baqarah: 217, yang menegaskan bahwa syirik dapat menghapus seluruh amal, walau sebelumnya penuh dengan kebaikan. Kemudian, beliau menjelaskan bahwa pesan inti dari ayat ini adalah menjaga kemurnian tauhid. Seorang muslim bisa kehilangan seluruh amal kebaikannya jika ia terjatuh dalam syirik, baik besar maupun kecil. Maka menjaga hati, niat, dan ibadah agar tetap murni hanya untuk Allah adalah kewajiban utama. Penafsiran ini juga membawa pesan mendalam: jangan pernah merasa aman dari syirik, bahkan rasul pun diperingatkan secara eksplisit, bukan karena beliau bisa tergelincir, tetapi karena umatnya perlu belajar betapa seriusnya dosa ini[39].

Dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan sangat keras kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh umat beliau, juga kepada para nabi terdahulu, bahwa kesyirikan adalah pembatal segala amal. Bukan karena Allah SWT menyangka rasul akan berbuat syirik, mustahil itu terjadi tetapi ini bentuk ancaman universal dan tegas tentang betapa bahayanya mempersekutukan Allah. Kata *"la-yahbathanna 'amaluka"* yang berarti "niscaya akan terhapuslah amalmu", dalam Tafsir Jalalain dijelaskan sebagai penggambaran hilangnya seluruh kebaikan, tak peduli seberapa banyaknya, jika seseorang jatuh pada syirik. Amal-amal itu bagaikan debu yang ditiup angin, tidak tersisa satu pun nilai kebaikannya di sisi Allah SWT. Imam Jalalain juga menafsirkan bahwa redaksi "*laqanakanna minal khasirin*" (tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi), ditujukan kepada nabi bukan karena kekhawatiran beliau akan menyimpang, tapi sebagai pelajaran keras untuk seluruh umat, bahwa siapa pun tak peduli seberapa tinggi ilmunya, kuat amalnya, atau besar pengaruhnya jika terjatuh ke dalam syirik, maka tempatnya di antara orang-orang yang rugi total di akhirat. Jalalain menggambarkan ini dengan sederhana namun menghantam hati: bahwa semua amal shalih bisa gugur dengan satu dosa yang menjadikan Allah SWT diduakan.[40]

---

[39] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz 4, cet. Dar Thayyibah, Riyadh, 1999, hlm. 42–43.
[40] Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalayn*, Surah Az-Zumar: 65, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, hlm. 425.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ini bukanlah bentuk tuduhan atau keraguan terhadap Rasulullah SAW yang jelas jauh dari kemungkinan syirik melainkan sebuah peringatan yang sangat keras dan mendalam untuk menunjukkan betapa fatalnya akibat syirik, sampai-sampai jika pun dilakukan oleh makhluk paling suci dan taat, seluruh amalnya akan hangus tak bersisa. Syirik, dalam pandangan Al-Misbah, bukan hanya menyembah berhala atau mempersekutukan Tuhan secara terang-terangan. Syirik juga bisa terjadi dalam bentuk yang lebih halus: menyekutukan Allah SWT dalam niat, cinta, ketergantungan, atau sumber hukum kehidupan. Quraish Shihab mengajak pembaca merenungi: bagaimana bisa seseorang bertahun-tahun beribadah, menegakkan shalat, berpuasa, berdakwah, tetapi semua itu bisa lenyap hanya karena ia menisbatkan kekuatan atau ketentuan kepada selain Allah? Syirik adalah perusak total. Ia tidak hanya membatalkan satu amal, tetapi menghancurkan segalanya. Al-Misbah menggarisbawahi bahwa penegasan "telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelum kamu" juga menjadi pengingat bahwa ajaran tauhid adalah inti utama dari semua risalah langit. Semua nabi mengemban misi yang sama: jangan menyekutukan Allah dalam bentuk apa pun. Kemudian, Quraish Shihab menutup penafsirannya dengan sentuhan spiritual: bahwa ayat ini seharusnya menjadi pengingat harian bagi setiap mukmin, agar ia terus memurnikan niat, ibadah, dan keyakinannya. Jangan sampai amal-amal yang dikerjakan dengan susah payah berubah menjadi debu di hadapan Allah, hanya karena dalam hati masih ada sedikit saja bentuk syirik.[41]

4. Q.S Al-Baqarah: 285

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

[41] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hlm. 133–134.

> Terjemahan: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan Kepadanya (Al-Qur’an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya (mereka berkata)” kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya “dan mereka berkata “kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali” (Q.S Al-Baqarah/2:285).[42]

Dalam Tafsir Al-Azhar mengatakan kalau bukan dari sangat yakinnya bahwa dia memang utusan Tuhan, tidaklah dia akan sudi merderita, berkorban, terusir dari Thaif, berhijrah ke Madinah, berkali-kali memimpin sendiri peperangan melawan musuh, nyaris dibunuh di Makkah, nyaris dibunuh Yahudi Bani Nadhir di Madinah, nyaris termakan racun perempuan di Khaibar. Sampai wafatnya sesaat pun tidak pernah kendur perasaannya bahwa memang dia Rasulullah. sebab itu dengan penuh kepercayaanlah dia menerima segala apa yang diturunkan kepadanya oleh Tuhannya, yaitu al-Qur’an dengan 114 suratnya dan mengandung 6,236 ayat berisi berbagai peraturan mengenai ibadah, muamalah, mengenai peraturan peperangan dan perdamaian, mengenai hukum pidana dan perdata, khabar gembira dan khabar ancaman. Rasulullah percaya sungguh kepada seluruh seluruh tugas yang dipikulkan kepada dirinya itu. Oleh karena menjadi rasul itulah sungguh dipercarinya, maka sekali kali tidak berubah.

Menurut Quraish Shihab Surah Al-Baqarah ayat 285 menggambarkan jiwa keimanan yang utuh dan matang, baik dari diri Rasulullah SAW maupun dari para pengikut beliau yang beriman. Ayat ini datang sebagai respons terhadap kekhawatiran kaum mukmin atas tanggung jawab besar dalam menjalankan hukum-hukum Allah SWT. Namun, alih-alih menolak atau merasa keberatan, Rasulullah SAW justru menunjukkan sikap pasrah dan tunduk secara sempurna terhadap wahyu yang diturunkan dari Allah SWT. Keimanan beliau bukan sekadar formalitas, melainkan keyakinan yang membentuk sikap, pilihan hidup, serta pandangan tentang dunia dan akhirat. Demikian pula para sahabat dan umat yang beriman. Mereka tidak hanya mengikuti nabi secara fisik tetapi juga secara

[42] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Surah Al-Baqarah/2: 285, .

spiritual dan intelektual. Mereka menegaskan keimanan kepada Allah SWT sebagai pusat segalanya**,** kepada malaikat sebagai wakil kehendak Tuhan, kepada kitab-kitab suci sebagai pedoman hidup**,** dan kepada para rasul sebagai pembawa risalah Tuhan sepanjang zaman**.** Keimanan mereka menyeluruh dan inklusif, tanpa membeda-bedakan antara satu nabi dan nabi lainnya, karena mereka memahami bahwa seluruh rasul membawa pesan yang sama yaitu : tauhid, keadilan, dan kasih sayang Tuhan bagi seluruh alam. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan bahwa sikap seperti ini adalah fondasi toleransi antaragama, karena seorang mukmin sejati percaya bahwa semua nabi dari Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, hingga Muhammad SAW adalah pembawa kebenaran yang bersumber dari Tuhan yang sama. Ketika mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat," itu bukan hanya slogan keagamaan. Itu adalah deklarasi kepatuhan total kepada Allah SWT, bahkan ketika perintah-Nya terasa berat atau tidak dimengerti sepenuhnya oleh akal manusia. Namun di saat yang sama, mereka menyadari bahwa sebagai manusia, mereka tidak akan pernah sempurna dalam ketaatan**.** Maka mereka pun memohon: "Ampunan-Mu, Ya Rabb." Doa ini adalah cerminan dari jiwa yang merendah, yang tahu bahwa amal saleh tanpa rahmat Tuhan takkan membawa keselamatan. Dan akhirnya, mereka menutup dengan kesadaran eksistensial tertinggi: "Kepada-Mu-lah tempat kembali." Kalimat ini bukan hanya pernyataan fakta, tetapi juga ungkapan spiritual bahwa seluruh hidup ini adalah perjalanan menuju Tuhan. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya rangkuman iman, tapi juga peta hidup seorang mukmin**,** dari keyakinan, komitmen, kerendahan hati, hingga kepasrahan kepada takdir dan akhirat.[43]

Menurut Tafsir Jalalain, ketika ayat-ayat tentang tanggung jawab manusia atas amal perbuatannya diturunkan, Rasulullah SAW merasakan beratnya perintah tersebut. Namun demikian, beliau menerima wahyu itu dengan sepenuh hati dan membenarkannya, sebagai bentuk keimanan yang tulus terhadap apapun yang datang dari Tuhannya. Rasulullah SAW tidak hanya beriman kepada wahyu tersebut, tetapi juga menanamkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengajaran kepada umatnya. Para sahabat pun mengikuti jejak rasul. Mereka bukan hanya menyatakan keimanan, tetapi juga menunjukkan

[43] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 638.

kesungguhan dalam menerima apa pun yang datang dari Allah SWT. Mereka menyatakan iman yang menyeluruh, bukan hanya kepada Allah SWT, tetapi juga kepada para malaikat, kitab-kitab samawi, dan seluruh rasul tanpa membeda-bedakan satu pun dari mereka. Bagi mereka, semua rasul adalah benar, diutus oleh Tuhan yang sama, dan membawa kebenaran yang bersambung dari masa ke masa. Sikap mereka berbeda dari kaum terdahulu seperti Bani Israil, yang sering kali memilih-milih nabi mengimani sebagian dan mengingkari yang lain. Kaum muslimin yang sejati justru berkata: "Kami mendengar dan kami taat." Mereka mendengar wahyu dengan hati yang terbuka dan mentaati perintahnya meskipun berat. Namun, dibalik kepatuhan itu, mereka tetap menyadari bahwa manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Maka dari itu, mereka memohon ampun kepada Allah SWT dengan penuh kerendahan hati: "Ampunan-Mu Ya Rabb, kami mohon." Mereka tahu, bahwa di hadapan Allah SWT amal sebesar apa pun bisa tidak bermakna jika tanpa keikhlasan dan ampunan-Nya. Akhir dari ayat ini menyadarkan bahwa kehidupan ini akan berujung pada satu titik, kepada Allah-lah tempat kembali. Di sanalah setiap jiwa akan mempertanggungjawabkan amalnya, menerima ganjaran atau hukuman. Maka iman bukan sekadar doktrin, tetapi jalan hidup yang mengantar manusia kepada perjumpaan dengan Tuhan-Nya di hari akhir nanti.[44]

5. Q.S An-Nisa': 80

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

Terjemahan: "Barangsiapa menaati rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka. (Q.S An-Nisa/4:80).

Dalam Tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa dengan sabda Tuhan yang tersebut ini, dapatlah difahamkan bahwasanya apabila orang telah taat kepada rasul, berarti dia telah taat kepada Tuhan. Sebab apa yang disampaikan oleh rasul itu tidak lain daripada perintah Tuhan. Rasul telah diambil Tuhan sebagai saluran untuk

[44] Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr al-Jalālain*, (Beirut: Dār al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 43.

menyampaikan perintah-Nya kepada manusia. Sebab manusia sendiri, masing-masingnya tidaklah akan kuat menerima wahyu itu dari malaikat Jibril. Sedangkan rasul itu sendiri, tiap-tiap wahyu datang, senantiasa mengeluarkan keringat karena beratnya. Pernah beliau duduk menghimpitkan kakinya kepada Zaid yang sedang duduk dekat beliau, ketika wahyu datang. Maka oleh Zaid sendiri terasa betapa sangat beratnya tubuh Rasulullah SAW menimpa bahagian badannya di waktu itu. Setelah selesai wahyu dan Jibril telah pergi, barulah Zaid dapat menarik nafas dengan lapang kembali karena telah ringan. Oleh sebab itu maka para ulama memberi perincian tentang ketaatan kepada rasul itu. Pertama ialah wahyu yang beliau terima yang bernama al-Qur'an dan sekarang telah berkumpul menjadi mushaf. Dia datang kepada kita melalui Rasulullah SAW dan keluar dari mulut beliau. Maka wahyu yang beliau sampaikan ini wajib ditaati dengan tidak memakai syarat. Malahan sejak zaman rasul sampai kepada kita sekarang ini tidak ada orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu sabda Rasulullah SAW melainkan firman Tuhan, meskipun sampainya kepada kita dengan melalui mulut rasul yang kedua yang wajib ditaati lagi ialah penafsiran beliau dengan sunnahnya atas segala perintah Tuhan yang telah disampaikan dengan wahyu itu, baik penafsiran dengan perkataan (*aqwal*), atau dengan perbuatan (*af'aal*), atau perbuatan orang lain yang beliau tahu, tetapi tidak beliau salahkan (*taqrir*). Yang ketiga ialah pendapat-pendapat pribadi yang beliau sendiri mengakui sebagai manusia beliau pun bisa khilaf dan bisa salah. Misalnya ketika beliau menyatakan pendapat dalam mempertimbangkan peperangan Uhud, mana yang baik bertahan dalam kota atau menyerbu ke luar kota. Pendapat pribadi beliau lebih baik bertahan saja, tetapi pendapat golongan terbanyak dari angkatan muda ialah berperang di lapangan terbuka. Beliau tinggalkan pendapatnya tadi dan beliau ikuti pendapat suara terbanyak itu. Demikian pula dalam perang Badar, beliau menyuruh berhenti dan memasang kemah di suatu tempat yang jauh dari air. Seorang sahabat bertanya, apakah berlabuh di sini ini pendapat beliau sendiri, atau wahyu? Beliau jawab "Pendapat sendiri". Maka sahabat yang meminta penjelasan itu menyatakan bahwa tempat ini tidak tepat buat tempat berhenti, sebab jauh dari air. Lebih baik kita pindah ke tempat itu, lalu dia menunjukkan satu tempat yang

lebih baik, karena tempat itu ada air, sehingga kalau musuh datang kita terlebih dahulu telah menguasi tempat yang ada airnya. Rasulullah SAW menurut kepada pendapat sahabatnya itu. Dalam urusan duniawi beliau sendiripun menjelaskan bahwa "kamu lebih tahu." Kamu itu ialah bersama-sama. Sebab itu beliau selalu mengajak musyawarah dalam urusan demikian. Tetapi pimpinan tetap beliau pegang.[45]

Ayat ini adalah penguat sekaligus pengingat yang sangat penting bagi siapa saja yang mengaku beriman kepada Allah dan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Allah menegaskan bahwa ketaatan kepada Rasul sejatinya adalah bentuk ketaatan kepada-Nya sendiri. Dalam kehidupan beragama, manusia sering kali membedakan antara perintah Allah dan perintah rasul, seolah-olah yang satu lebih tinggi dan yang lain bisa ditawar. Namun ayat ini hadir untuk menghapus sekat itu**,** menegaskan bahwa keduanya berjalan beriringan karena rasul tidak pernah berbicara atas nama dirinya sendiri, melainkan atas dasar wahyu dan bimbingan Tuhan. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan bahwa otoritas Nabi Muhammad bukan hanya sebagai penyampai wahyu (rasul)**,** tetapi juga sebagai penafsir dan pencontoh hidup dari ajaran itu sendiri**.** Oleh karena itu, siapa yang benar-benar menaati nabi, berarti telah mengikuti kehendak Tuhan. Bahkan, bila seseorang mengaku cinta kepada Allah SWT, maka parameter kejujuran cinta itu adalah sejauh mana ia mengikuti Rasulullah SAW**.** Namun tidak semua orang bisa menerima otoritas itu. Ada orang-orang munafik yang secara lahiriah hidup dalam komunitas Islam, tetapi menolak bimbingan Rasul secara batin**.** Mereka menolak ketaatan yang utuh, tidak ingin diatur sepenuhnya oleh syariat dan tuntunan nabi. Maka**,** ayat ini sekaligus memperingatkan bahwa siapa pun yang berpaling dari ketaatan kepada Rasulullah SAW**,** sebenarnya telah berpaling dari jalan Allah SWT, dan Allah SWT sendiri akan mencukupkan pembalasan bagi mereka. Quraish Shihab menjelaskan bahwa bentuk berpaling dari rasul tidak selalu tampak dalam penolakan langsung, tetapi bisa saja tersamar dalam sikap acuh, merasa cukup dengan logika sendiri, atau mengikuti hawa nafsu atas nama kebebasan. Di sinilah pentingnya memahami bahwa ketaatan kepada rasul adalah

[45] Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid,. 08, 1320*..

bagian integral dari keimanan, bukan pelengkap yang bisa diabaikan. Dan pada akhir ayat ini, Allah memberi penegasan yang menenangkan hati rasul dan orang-orang beriman: “Maka tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) sebagai penjaga atas mereka.” Artinya, tugas nabi hanyalah menyampaikan dan menuntun, bukan memaksa dan menghakimi. Hidayah bukanlah hasil dari paksaan, tetapi buah dari kesadaran dan ketulusan hati. Maka setiap manusia akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri di hadapan Allah kelak.[46.]

Menurut penafsiran dari Ibnu Katsir Allah SWT menegaskan bahwa ketaatan kepada Rasulullah SAW sejatinya adalah ketaatan kepada Allah SWT. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hal ini karena rasul tidak berkata menurut hawa nafsunya, melainkan menyampaikan wahyu dari Allah SWT. Maka siapa pun yang mentaati Nabi Muhammad SAW sesungguhnya ia telah mentaati Allah SWT secara langsung. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir membawa kita menyadari bahwa Rasulullah bukanlah sekadar penyampai pesan. Beliau adalah penjelas syariat, penafsir wahyu, dan panutan dalam menjalankan agama. Maka ketika ada yang meremehkan sabda beliau atau memisahkan antara al-Qur’an dan sunnah, sebenarnya mereka telah menyimpang dari jalan yang benar. Ibnu Katsir juga mengutip beberapa ayat lain yang memperkuat makna ini, seperti firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 *"Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka ambillah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* Hal ini menegaskan bahwa perintah dan larangan rasul adalah bagian dari perintah dan larangan Allah. Namun, tidak semua orang tunduk pada kebenaran. Ibnu Katsir mengisahkan bahwa pada masa nabi, ada segolongan orang munafik yang secara lahir mengikuti nabi, tetapi dalam hatinya membangkang. Ketika mereka menolak keputusan rasul dan mencari hukum lain di luar Islam, mereka dianggap oleh Allah telah berpaling dari ketaatan. Dalam konteks ini, rasul hanya bertugas menyampaikan risalah dengan sejelas-jelasnya. Jika ada yang menolak, maka tanggung jawab itu kembali kepada mereka sendiri. Pesan penting yang digarisbawahi oleh Ibnu Katsir ialah bahwa ketaatan kepada Rasulullah adalah

[46] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 236.

ukuran iman seseorang**,** dan siapa yang berpaling darinya, maka ia telah menempuh jalan yang keliru.[47]

C. Mu'allaf

1. Pengertian *Mu'allaf*

Mu'allaf merupakan sebutan bagi orang yang dilunakkan hatinya. Dan menurut pengertian istilah *mu'allaf* yaitu orang yang baru masuk Islam (pada masa penyebaran Islam) dan masih lemah imannya. *Mu'allaf* juga bisa diartikan sebagai orang yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap Islam, cenderung atau diharapkan dapat memberikan manfaat dalam melindungi kaum muslimin atau menolong mereka terhadap musuh.[48]

Puteh menyatakan bahwa *mu'allaf* merupakan orang yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah membaca syahadat asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam.[49]

Abu Ya'la al-Farra' mengelompokkan *mu'allaf* kedalam empat bagian. *Pertama*, mereka yang hatinya masih lemah saat masuk Islam dan perlu bantuan umat Islam. *Kedua*, mereka yang lemah hatinya dan menjadi penghalang bagi umat Islam. *Ketiga*, mereka yang lemah hatinya dan diharapkan simpati kepada Islam. *Keempat*, mereka yang lemah hatinya dan menjadi pemuka masyarakat, sehingga ia diharapkan mengajak masyarakatnya kepada Islam.[50] Pada intinya *mu'allaf* ada dua macam, yaitu orang yang masih kafir tetapi ada tanda-tanda tertarik dengan Islam.

Mu'allaf adalah orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu agama. Seseorang yang telah masuk Islam karena pilihan tentunya telah mengalami pergulatan batin yang sangat hebat dan memiliki pertimbangan yang sangat matang. Dia harus menundukan hati jiwa dan raganya untuk dapat menerima dan meyakini kebenaran baru dan juga harus

---

[47] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 2, Dar Thayyibah, Riyadh, 1999, hlm. 326–327.
[48] Siti Yulaikhah, *Upaya BP4 Dalam Bimbingan Islami terhadap Mu'allaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*, (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015, 27.
[49] Titian Hakiki dan rudi Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Mualaf (Studi Kasus Pada Mualaf Dewasa)*, (Jurnal), Fakultas Psikologi Airlangga Surabaya. 2015.
[50] Moh AliIAziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), 256.

mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi atas pilihan tersebut.[51]

Dunia *mu'allaf* adalah dunia mengenai fenomena psikologis dengan bermacam-macam gejolak batin yang ada pada diri seseorang yang karena di sebabkan dalam diri seorang *mu'allaf* muncul berbagai konflik baik yang berhubungan dengan keluarga, masyarakat atau keyakinan yang pernah dianutnya. Jika kita memandang kepada pokok persoalan yang mendasar dari mengapa seseorang melakukan konversi agama, karena persoalan yang tejadi dalam hidup seseorang tersebut mengalami banyak kesusahan, dengan tingkat kejadian ada yang cepat dan ada yang berproses atau berangsur-angsur[52]

Banyak persoalan-persoalan yang terjadi yang menimbulkan seseorang melakukan konversi agama seperti ketertarikan kepada lawan jenis dan berlanjut kepada pernikahan dengan berbeda agama yang menjadikan seseorang dapat berpindah agama. Bujukan dari luar diri yang kadang membawa seseorang tersugesti kepada tindakan konversi agama, dengan bujukan dan iming-iming seseorang yang memiliki kepribadian yang lemah akan mudah terbawa, meski awal mula dengan perasaan biasa saja terhadap kepercayaan baru akan tetapi jika seseorang yang melakukan konversi tersebut merasakan kesenangan, ketentraman batin terhadap keyakinan baru, maka lama-kelamaan akan masuk keyakinan baru itu kedalam kepribadiannya. Dan orang yang mengalami kegelisahan, kegoncangan batin, karena keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga dalam keadaan tidak baik akan mudah tergoncang dan sangat mudah menerima ajakan atau sugesti dari luar dirinya.[53]

Meskipun telah memiliki agama sejak lahir, namun setiap manusia memiliki pilihan untuk memegang agama yang dipercaya. Contoh dari pilihan ini adalah saat seorang yang dari lahir merupakan non-muslim, namun saat dewasa memilih berpindah keyakinan dari non-muslim menjadi muslim. Berpindah dari non-muslim menjadi muslim disebut dengan *mu'allaf.* Saat memutuskan menjadi *mu'allaf,* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, syarat ini bukan hanya untuk

---

[51] http://mualaf.com/tujuan/pengertian-mualaf/.tgl,06 Januari 2017. 15:30.
[52] Zakiah Dradjat,*Ilmu Djiwa Agama,*(Jakarta: PT Bulan Bintang,2005), 781.
[53] Hafidz Mudhori, *Treatmen Dan Kondisi Psikologis,* 47.

memenuhi secara agama, namun juga untuk melengkapi legalitas sebagai warga negara.

2. Syarat yang Harus Dipenuhi oleh Calon *Mu'allaf*

Didalam ajaran Islam terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon *mu'allaf* yang disesuaikan dengan lembaga ke-Islaman, baik itu masjid ataupun Islamic Center. Dibawah ini merupakan rangkuman dari sebagai sumber atas semua syarat yang diberikan kepada calon *mu'allaf*:

a. Sudah Melakukan *Khitan : Khitan* merupakan kewajiban karena termasuk kedalam fitrah yang harus dijaga. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW artinya: fitrah ini ada lima perkara: *khitan,* mencukur bulu kemaluan, menggunting kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur kumis,"(H.R Muslim 257).

b. Membaca Dua Kalimat Syahadat : Membaca dua kalimat syahadat merupakan gerbang dari seorang yang ingin menjadi seorang *mu'allaf*. Adapun kalimat syahadat yang harus dibaca saat ingin menjadi muslim adalah, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah."

c. Mandi Besar : Mandi besar menjadi hal yang harus dilakukan seseorang yang masuk Islam sebagaimana hadis, artinya: aku mendatangi Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam untuk masuk Islam, kemudian beliau menyuruhku untuk mandi dengan air dan daun bidara (H.R Abu Daud 355-Shahih).[54]

d. Melaksanakan Rukun Islam : Salah satu kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan setiap hal yang ada pada rukun Islam, begitupun *mu'allaf*. Rukun Islam meliputi, membaca dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.

Selain syarat diatas, juga dapat syarat administrasi yang harus dilengkapi oleh calon *mu'allaf*. Guna dari syarat administrasi ini adalah sebagai pelengkap atas dokumen negara. Adapun syarat-syarat administrasi yang dibutuhkan yaitu membuat syarat pernyataan masuk Islam bermaterai, pas foto, fotokopi KTP atau

[54] Rahmat Tullah,"4 *syarat dan tata cara menjadi Mu'allaf",* 23.

paspor bagi WNA, membawa 2 orang saksi saat ikrar syahadat, dan persyaratan lainnya disesuaikan dengan lembaga yang menjadi tempat ber-Islam.[55]

3. Keutamaan Menjadi *Mu'allaf*

Menjadi seorang *mu'allaf,* memiliki keutamaan tersendiri dalam Islam. Penjelasan ini bisa ditemukan secara langsung dalam al-Qur'an maupun hadis. Secara umum, seorang yang menjadi *mu'allaf* akan mendapatkan 4 keutamaan sebagai berikut[56]:

a. Terpelihara dari neraka dan akan mendapatkan surga.
b. Dihapuskan segala keburukan yang pernah dilakukan sebelum menjadi *mu'allaf*
c. Keburukan yang pernah dilakukan sebelum menjadi muslim, diganti menjadi kebaikan setelah *mu'allaf.*
d. Islam tetap menghimpun amal kebaikan yang pernah dilakukan seseorang baik ketika masih kafir maupun ketika sudah Islam.

4. Apa Saja yang Harus dilakukan Setelah Menjadi *Mu'allaf*?

Setelah mengetahui pengertian dan keutamaan menjadi *mu'allaf,* tak kalah penting, ada pula beberapa hal yang mesti diketahui tentang apa saja yang harus dilakukan oleh seorang yang telah memilih menjadi *mu'allaf,* sebagai berikut[57]:

a. Perbaiki niat masuk Islam : Niat merupakan pondasi dari setiap amal perbuatan dalam Islam. Sebagai pondasi, maka diterima atau ditolaknya amal perbuatan manusia, tergantung bagaimana niatnya.
b. Sabar dan semangat dalam menuntut ilmu : Islam adalah agama iman, ilmu dan amal. Penghubung antara iman seseorang dengan amal perbuatan adalah ilmu yang dimilikinya. Sebab itu, dalam Islam menuntut ilmu adalah kewajiban.

---

[55] Rahmat Tullah,"4*syarat dan tata cara menjadi Mu'allaf"*
[56] Lihat Salim ibn Hamzah Ibn Amin Madany, "Ahkam al-Dakhil fi al-Islam", Disertasi al-Dirasaat al-'Ulya al-Syari'ah, Universitas Umm al-Qura, Makkah al-Mukaramah, 2001 , h. 103
[57] Keterangan ini dikutip dari pengalaman pribadi dari Muhammad Gohan M. Matondang, Untukmu Wahai Saudaraku yang Muallaf, PDF, diakses dari https://drive.google.com/file/d/1ZI1y9LYpC6EYRIT1KjneRhY1-PFKR9SQ/ view, pada tanggal 5 Desember 2021.

c. Bersabar di atas cobaan yang datang bertubi-tubi : Dari berbagai pengalaman orang-orang yang *mu'allaf*, bukan berarti setelah menjadi muslim maka kehidupan luput dari ujian dan cobaan. Sudah menjadi rahasia umum bagaimana beratnya ujian yang dihadapi oleh orang yang masuk Islam. Di antara mereka ada yang terbuang dari keluarganya, ada yang mengalami penyiksaan dan diusir, ada yang dipecat dari pekerjaannya, ada yang diberikan penyakit berat, dan ada yang tidak punya keturunan sejak dia menikah. Semua itu adalah bagian dari ujian yang mesti dijalani setiap orang yang telah mengikrarkan keimanannya. Tapi ingat, ujian dari Allah SWT adalah untuk menguatkan kualitas iman kepada-Nya.
d. Menghindari pembatal-pembatal ke-Islaman : Alasan lain kenapa kita mesti memperkuat keimanan dengan terus mempelajari berbagai pengetahuan tentang Islam, adalah agar kita terhindar dari segala macam pembatal ke-Islaman. Karena betapa pun seorang *mu'allaf* dimuliakan karena memilih beriman pada yang benar, namun bukan berarti terbebas dari ancaman kehinaan. Apakah kemuliaan itu bisa berganti menjadi kehinaan? Jawabannya, ya. Ketika seoerang berpaling dari keimanan pada yang benar itu, dengan meyakini atau melakukan apa-apa yang menjadi penyebab batalnya keislaman seseorang.
e. Jangan jadi *mu'allaf* seumur hidup : Apa yang mesti dilakukan seseorang setalah menjadi *mu'allaf* selenjutnya adalah jangan menjadi *mu'allaf* seumur hidup. Telah dijelaskan di atas, bahwa *mu'allaf* secara umum berarti orang yang baru masuk Islam. Pernyataan ini berarti, seorang *mu'allaf* adalah orang yang masih minim pengetahuan tentang Islam. Sebagai agama yang mewajibkan pemeluknya menuntut ilmu, Islam juga memerintahkan jangan sampai seorang *mu'allaf* mempertahankan keawamannya seumur hidup. Sebab Islam adalah agama ilmu[58].

[58] Ahmad Syarwat, "Tiga Jenis Penyebab Murtadnya Seorang Muslim", diakses dari https://www.rumahfiqih.com/konsultasi-2157-tiga-jenis-penyebab-murtadnya-seorang-muslim.html, pada Desember 2021.

D. Akidah

1. Pengertian Akidah

Secara etimologi akidah berasal dari bahasa Arab, dari kata *al-aqadu* yang berarti ikatan, *al-tautsiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan) dan *al-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat.[59]

Secara istilah akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya. Sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak bercampur oleh keraguan.[60]

Akidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan didalamnya. Bagi orang-orang yang meyakininya, akidah dalam agama maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah SWT dan di utusnya para rasul dan bentuk jamak (plural)nya adalah *aqa-id*. Ringkasnya apa yang diyakini oleh hati manusia secara kukuh, maka itu adalah keyakinan, baik *haq* maupun *bathil*.[61]

Jadi akidah adalah keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah SWT, dengan segala kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, rasul rasul-Nya, kitab-kitab Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sahih tentang prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* dari *shalafush shalih*, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliah yang telah di tetapkan menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih serta *ijma' salafush shalih*.[62]

2. Ruang Lingkup Akidah

Pertama, Ilahiyat pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT (Tuhan) seperti wujud Allah SWT, nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, perbuatan-perbuatan Allah SWT (*a'fal* Allah) dan lain-lain. *Nabawiyyat* pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul,

---

[59] Yazid Abdul Qadir Jawas, Aqidah, 27.
[60] Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, Panduan, 28.
[61] Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur‟an, 27.
[62] Yazid Abdul Qadir Jawas, *Akidah*, 27.

termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah SWT, mukjizat dan sebagainya. *Ruhaniyat* pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, dan ruh. *Sam'iyyat* pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yaitu dalil *naqli* berupa al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, dan azab kubur.[63]

3. Peran Akidah

Akidah memiliki peranan yang besar dalam membangun agama Islam, sehingga ia menjadi dasar akidah Islam. Oleh karena itu, jika dasar atau akidah kuat, maka bangunan ke-Islaman tidak akan goyah oleh serangan apapun. Adapun fungsi akidah dapat dirincikan dalam beberapa pokok berikut;

a. Akidah sebagai kompas kehidupan, dengan akidah dapat memberikan pedoman dan arah yang benar bagi manusia. Sehingga ia dapat berpegang teguh pada akidah dan takkan terombang-ambing dalam kehidupan.
b. Memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keragu-raguan dalam hati.
c. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir bahwasannya manusia memiliki potensi atau fitrah keagamaan.
d. Memberikan ketenangan atau ketentraman jiwa keyakinan yang kuat kepada Allah SWT akan senantiasa mendorong umatnya memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa. Disinilah kemudian akan muncul rasa optimis dalam menjalani kehidupan. Akidah akan memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi. Ia akan menerima ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukan.
e. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan seseorang terhadap Allah SWT akan memberikan arahan dan pedoman yang pasti dalam hidupnya sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya sehingga seseorang dapat menjalani hidupnya dengan terarah dan bermakna.

[63] Fauzan Nur Aksa, *Modul Pendidikan Agama Islam*, (Sulawesi: Unimal Press, 2015), Cet. I, 89.

f. Menjaga diri dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah SWT akan menjaga seseorang dari berbuat syirik (menyekutukan Allah SWT)[64]

4. Faktor Perusak Akidah

Penyimpangan pada akidah yang dialami seseorang berakibat dalam seluruh kehidupannya, bukan hanya di dunia tetapi berlanjut sebagai kesengsaraan yang tidak berkesudahan di akhirat kelak. Dia akan berjalan tanpa petunjuk yang jelas dan penuh dengan keragu-raguan. Ada beberapa faktor yang dapat merusak akidah yaitu;

a. Syirik : adalah menyamakan hak istimewa Allah SWT dengan selain-Nya. Hak istimewa Allah SWT adalah ibadah, pencipta, pengatur dan pemilik menjadikan sesuatu sekutu bagi Allah SWT dalam hal-hal yang merupakan hak murni Allah SWT, suatu perbuatan yang mengandung hal menyekutukan Allah SWT dan disandarkan kepada selain Allah dalam hal *rububiyah* dan *uluhiyah* disebut praktik syirik. Jika seseorang dalam kesyirikan maka ia telah berbuat dosa yang amat besar.[65]
b. Nifaq, menampakkan Islam dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan
c. Murtad, orang yang kembali dari Islam pada kekafiran
d. Khurafat, semua cerita sama ada rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran yang dilarang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.
e. Munafik[66]

---

[64]Heri Ghazali,Dede Ahmad, dan Gunawan, Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.154-155.
[65] Fauzi, Fenomena Teoogi Pada Masyarakat Modern…..., hlm. 45.
[66] Ahmad Wijaya Saputra, Aqidah Islam : Fungsi Dan Peranan Dalam Kehhidupan Manusia (Jakara: Rineka Cipta, 2006), hlm.258.

BAB III
METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan bagian-bagian pembahasan sebagai berikut: (1) Jenis dan pendekatan penelitian (2) Lokasi penelitian (3) Sumber data (4) Subjek dan objek penelitian (5) Teknik Pengumpulan Data (6) Tenik analisis data (7) Pengecekan keabsahan data (8) Tahap-tahap penelitian.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi pemikiran individu atau kelompok.[67] Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di Desa Kema III.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu perilaku nyata dan ucapan narasumber. Penulis dapat memperoleh data penelitan kualitatif dari lapangan, baik dari wawancara lisan maupun dokumen tertulis. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara untuk menemukan informasi dan data yang dIbutuhkan dalam penelitian, seperti dengan mengambil data dari dokumen maupun melalui proses lain, seperti observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif, yang berarti penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan penomena saat ini, baik yang berasal dari rekayasa manusia maupun yang berasal dari alam.[68]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Minahasa Utara terkhusus di Desa Kema III. Dan waktu penelitian terhitung pada bulan Februari hingga Mei tahun 2024.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dan objek dari mana data tersbut dapat diperoleh yaitu dari masyarakat yang melakukan perpindahan agama

---

[67] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 67.

[68] S. Margono *Metodelogi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta 2010), 72.

di Desa Kema III. Sumber data, menurut Suharsimi Arikunto, dapat didefinisikan sebagai subjek tempat data diperoleh. Ini menunjukkan bahwa dalam menentukan metode pengumpulan data, faktor yang paling penting adalah menentukan asal usul data. Untuk mengetahui sumber data tersebut, kita perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Data Primer

   Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui observasi dan wawancara, tanpa melibatkan perantara media. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengurus masyarakat *mu'allaf* Desa Kema III sebanyak 2 orang yaitu ketua dan bendahara *mu'allaf* Desa Kema III dan masyarakat *mu'allaf* sebanyak 4 orang karena subjek penelitian dianggap paling representif dalam memberikan data.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah informasi yang diperoleh oleh penulis melalui sumber tidak langsung, seperti buku, majalah, koran dan dokumen-dokumen yang relevan, serta arsip melalui instansi tertentu.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan perpindahan agama, sebagai subjek yang akan diamati untuk mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap ayat-ayat akidah.
2. Objek dalam penelitian ini yaitu pemahama masyarakat *mu'allaf* dan *mu'allafah* terhadap ayat-ayat akidah di dalam al-Qur'an.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting, berbagai sumber dan berbagai cara.[69]

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang direncanakan dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem serta

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: ALFABETA, 2013), 224.

mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan secara langsung dengan mengobservasi dinamika hubungan dalam pemahaman akidah. Metode pengamatan yang digunakan adalah peneliti mengunjungi lokasi masyarakat *mu'allaf*.[70] Dengan kata lain, peneliti hanya mengamati proses pemahaman saja dan tidak terlibat langsung.

2. Interview/wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. [71]

Dalam penelitian dilakukan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang tentang informasi apa yang akan diperoleh.[72] Adapun yang menjadi informan dalam wawancara yaitu masyarakat yang melakukan perpindahan agama.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan penulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil dan hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi juga digunakan untuk menunjang perlengkapan data lainnya seperti pengambilan gambar atau video.[73]

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses di mana data diolah dan disusun, kemudian disaring menjadi unit yang dapat dikelola, diringkas, serta digunakan untuk

---

[70] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta 2010), 335.
[71] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif,* (jakarta: Bumi Aksara, 2017), 160.
[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati,* 233.
[73] S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan,* (Bandung 2010), 38.

mengidentifikasi pola, menentukan informasi penting, dan fokus pada apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.[74]

Data yang terkumpul dikelola melalui analisis kualitatif, yang merupakan pendekatan induktif di mana peneliti memulai dengan fakta empiris daripada mengambil deduksi dari teori. Dalam metode ini, peneliti terlibat langsung di lapangan untuk mengamati, mempelajari, menganalisis, dan menyusun kesimpulan berdasarkan apa yang diamati di lokasi tersebut.[75]

Teknik ini mengunakan model Miles dan Huberman. Pada model ini analisis data dibagi ke dalam 3 tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan baik berupa catatan di lapangan, gambar, dokumen dan lainnya diperiksa kembali, diatur, dan kemudian diurutkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polannya. Secara sederhana dapat dijelaskan dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat di sederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, melalui ringkasan atau uraian singkat.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data. Penyajian data ini untuk melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian yang kemudian disusun secara sistematis. Penyajian data dalam narasi nantinya peneliti hanya mengutip satu atau lebih narasumber dengan pemikiran adanya kesamaan jawaban antara narasumber.[76]

---

[74] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 248.

[75] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 210-211.

[76] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offiset, 2006), 288.

4. Penarikan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, seseorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proporsi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[77]

Ketiga bentuk teknik analisis data di atas beserta reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data menggambarkan keberhasilan penelitian yang peneliti kejar dalam penelitiannya, yang mungkin masih akan berubah setelah di lakukan verifikasi lapangan. Para peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan kembali data, memberikan bukti kuat tentang pemahaman masyarakat *mu'allaf* dan *mu'allafah* terhaap ayat akidah di dalam al-Qur'an.

[77] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offiset, 2006), 289.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, Panduan,

Aksa, Fauzan Nur. *Modul Pendidikan Agama Islam*, (Sulawesi: Unimal Press, 2015).

Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Dradjat, Zakiah Dradjat. *Ilmu Djiwa Agama*,(Jakarta: PT Bulan Bintang,2005).Hakiki, Titian. dan rudi Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Mualaf (Studi Kasus Pada Mualaf Dewasa)*, (Jurnal), Fakultas Psikologi Airlangga Surabaya. 2015.

Hakim, Ramlah. *Pola Pembinaan Mu'allaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*.,(2012).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 08, 6315.

Hasballah, Fachruddin. *Memahami Makna Pendidikan Agama dalam Kehidupan*, (Banda Aceh, Al-Washliyah University Press, 2010).

Hidayah, Umma Aulia'ul. *Pola Komunikasi antara Ustadz dan Mullaf dalam Pembinaan Tahfidzul Qur`an di Pondok Pesantren Pembinaan Mu'allaf An-Naba*, 2008.

Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya SerIbu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012).

http://mualaf.com/tujuan/pengertian-mualaf/.tgl,06 Januari 2017. 15:30.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 160.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 248.

Mudhori, Hafidz. *Treatmen Dan Kondisi Psikologis.*

Mustofa, Kurdi. *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012).

Nawai, Hadari. *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015).

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

Qathan, Manna' Al. *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995).

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Rahmat Tullah. *4 Syarat Dan Tata Cara Menjadi Mu'allaf*

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, (yogyakarta: LKiS, 2009).

S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung 2010.

Satori,Djam'an Dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sha'id, Nur Jamal. *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Mu'allaf Di Pesantren Pembinaan Mu'allaf Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat,* 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 2018.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Taher, Tarmizi. *Menuju Ummatan Wasthan, Kerukunan Beragama Di Indonesia*,Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN, 1998.

Uhbiyati, Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013.

Ulva, Maria. *Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus di Kampung Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*. Skripsi, Lampung: IAIN Metro, 2008.

W. S, Winkel. *Psikologi pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Yulaikhah, Siti. *"Upaya BP4 Dalam Bimbingan Islami terhadap Mu'allaf di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman."* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Yunus Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1980.

Yusuf S, *Mental Hygiene*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Wawancara

Anita, Pemahaman Tentang Ayat Akidah, *tape recorder*, 24 Februari 2024.

Fitria, Pemahaman Tentang Ayat Akidah, *tape recorder*, 28 Januari 2024.

Husna, Pemahaman Tentang Ayat Akidah, *tape recorder*, 23 Februari 2024.

Kristy, Pemahaman Tentang Ayat Akidah, *tape recorder*, 28 Januari 2024.

Juvinie, Pemahaman Tentang Ayat Akidah, *tape recorder*, 11 Maret 2024.

Sabrina, Pemahaman Tentang Ayat Akidah, *tape recorder*, 18 Februari 2024.